

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan haruslah memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan pada Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia, 2004).

Namun untuk memperoleh laporan keuangan yang relevan dan andal, terdapat beberapa kendala yang substansial. Salah satu kendala tersebut adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketepatan waktu (*timeliness*) publikasi suatu laporan keuangan perusahaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat keandalan dan relevansi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf 38 dinyatakan bahwa manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Penundaan pelaporan akan mengakibatkan informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan kehilangan relevansinya dan berkurang manfaatnya. Abdulla (1996) menyatakan bahwa semakin pendek waktu antara tanggal akhir periode laporan keuangan dengan tanggal publikasi laporan keuangan, semakin banyak *benefit* yang diperoleh dari laporan tahunan yang telah diaudit (Ahmad, & Kamarudin, 2003). Selain itu, Knechel dan Payne (2001) juga menyatakan bahwa nilai informatif suatu laporan keuangan yang telah diaudit akan berkurang secara proporsional seiring makin lamanya penundaan publikasi laporan keuangan, sejak para pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi dari sumber substitusi (Ponte, Rodriguez, & Dominguez, 2006).

Di Indonesia, dalam rangka pemberian informasi yang tepat waktu dan akurat kepada investor mengenai kondisi keuangan emiten atau perusahaan publik, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM dan LK), selaku lembaga yang memegang fungsi pengawasan terhadap pasar modal dan lembaga keuangan, mewajibkan kepada setiap emiten dan perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan LK dan mengumumkan laporan keuangan tersebut kepada publik. Laporan keuangan tahunan tersebut wajib diumumkan kepada publik selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini telah diatur dalam Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003.

Berdasarkan Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003, laporan keuangan yang diumumkan tersebut juga harus memuat opini audit dari akuntan atas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu suatu perusahaan publik dalam mengumumkan laporan keuangan kepada publik turut dipengaruhi oleh lamanya jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan oleh akuntan karena laporan keuangan harus telah diaudit terlebih dahulu sebelum dapat diumumkan kepada publik.

Dalam Standar Pekerjaan Lapangan ketiga pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) juga dinyatakan bahwa bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Hal ini berarti jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan oleh akuntan tergantung kecukupan bukti audit kompeten yang diperoleh akuntan dalam proses audit. Apabila bukti audit kompeten dianggap belum cukup, akuntan dapat memperpanjang jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. Kondisi ini tentu akan berdampak adanya penundaan pengumuman laporan keuangan kepada publik. Oleh karena itu, proses audit dapat menjadi suatu hambatan dalam ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Melihat pentingnya jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan, disebut *audit lag*, sebagai faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu

penyampaian laporan keuangan sekaligus nilai informatif laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan, penulis beranggapan bahwa *audit lag* merupakan suatu objek yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Hingga tahun 2008, penelitian mengenai *audit lag* telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti di berbagai negara, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya *audit lag*. Penelitian mengenai *audit lag* yang dilakukan oleh Ponte, Rodriguez, dan Dominguez (2005) terhadap 105 perusahaan yang terdapat dalam pasar di Spanyol menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan relatif terhadap sektornya, dan klasifikasi perusahaan yang menjadi subjek *regulatory pressures*.

Di Bahrain, Al-Ajmi (2008) melakukan penelitian mengenai *audit lag* terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Bahrain Stok Exchange* selama periode tahun 1992 sampai dengan tahun 2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan besar perusahaan dalam industri perbankan, dan perusahaan yang melaporkan berita baik bagi investor, seperti melaporkan laba yang lebih tinggi atau meningkatkan dividen. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage (debt-to-total assets)* yang tinggi cenderung memiliki *audit lag* yang lebih lama.

Di Malaysia, Ahmad dan Kamarudin (2003) melakukan penelitian mengenai *audit lag* terhadap 100 perusahaan yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange* selama periode tahun 1996-2000. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *audit lag* semakin lama pada: (1) perusahaan pada industri nonkeuangan, (2) perusahaan yang menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian, (3) perusahaan yang memiliki akhir periode pelaporan keuangan selain 31 Desember, (4) perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan non *big five*, (5) perusahaan yang menghasilkan *earnings* negatif, dan (6) memiliki resiko yang lebih tinggi.

Di Arab Saudi, Almosa dan Alabbas (2007) melakukan penelitian mengenai *audit lag* terhadap 91 perusahaan yang terdaftar di *Saudi Stok Market* selama periode tahun 2003-2006. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa lamanya *audit lag* akan meningkat pada perusahaan yang memiliki ukuran besar dan akan berkurang pada perusahaan finansial dan perusahaan yang menghasilkan laba.

Di Pakistan, Hossain dan Taylor (1998) melakukan penelitian mengenai *audit lag* terhadap 103 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* pada tahun 1993. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *audit lag* memiliki hubungan negatif dengan koneksi multinasional (anak perusahaan perusahaan multinasional).

Di Amerika Serikat, Ashton, Willingham, dan Elliott (1998) melakukan penelitian mengenai *audit lag* terhadap 488 perusahaan pada periode tahun 1982 melalui *univariate analysis* dan *multivariate analysis*. Hasil dari *univariate analysis* menyimpulkan bahwa *audit lag* cenderung lebih lama pada perusahaan yang (1) berada dalam klasifikasi industri nonkeuangan, (2) menerima opini wajar dengan pengecualian, (3) tidak diperdagangkan di publik, (4) memiliki kendali internal yang lemah, (5) memiliki akhir periode akuntansi selain bulan Desember, (6) kurang menerapkan teknologi olah data yang kompleks, dan (7) memiliki bauran relatif pelaksanaan kerja audit yang lebih banyak setelah akhir periode. Sementara hasil dari *multivariate analysis* menyimpulkan bahwa *audit lag* memiliki hubungan positif dengan total pendapatan dan kompleksitas operasi, dan memiliki hubungan negatif dengan klasifikasi perusahaan publik, kualitas kendali internal, dan bauran relatif pelaksanaan kerja audit sebelum akhir periode akuntansi.

Di Selandia Baru, Carslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian mengenai *audit lag* terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *New Zealand Stock Exchange* pada tahun 1987 dan tahun 1988. Hasil penelitian terhadap perusahaan sampel tahun 1987 menyimpulkan bahwa lamanya *audit lag* memiliki hubungan positif dengan perusahaan yang mengalami kerugian, perusahaan yang memiliki *extraordinary item*, perusahaan yang memperoleh opini audit selain *unqualified opinion*, perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil, dan perusahaan yang dikendalikan oleh manajer. Sementara hasil penelitian terhadap perusahaan sampel pada tahun 1988 menunjukkan bahwa lamanya *audit lag* memiliki hubungan positif dengan perusahaan yang mengalami kerugian, perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil, perusahaan dalam industri nonkeuangan, dan perusahaan dengan proporsi *debt-to-total assets* yang besar. Dari perbandingan hasil penelitian pada tahun 1987 dan tahun 1988, dapat

disimpulkan bahwa hanya terdapat 2 variabel yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap *audit lag* secara konsisten dalam dua hasil penelitian tersebut, yaitu variabel ukuran perusahaan dan rugi/laba perusahaan.

Di Indonesia, Rachmawati (2008) melakukan penelitian mengenai *audit lag* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2003 sampai tahun 2005. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan dengan indikator *total asset* dan ukuran kantor akuntan publik.

Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis hendak menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit lag* pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang dibatasi pada dua jenis industri antara lain industri nonkeuangan, yaitu perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur, dan industri keuangan, yaitu perusahaan-perusahaan dalam industri perbankan. Periode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2005 sampai tahun 2007.

Penulis memilih perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur sebagai objek penelitian karena memiliki populasi terbesar dalam kelompok industri nonkeuangan serta merupakan salah satu penyedia kebutuhan primer dan sekunder bagi masyarakat sehingga turut memiliki peran penting dalam perekonomian. Selain itu, penulis juga memilih perusahaan-perusahaan dalam industri perbankan sebagai objek penelitian karena memiliki populasi terbesar dalam kelompok industri keuangan serta merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menyimpan uangnya ataupun berinvestasi.

Perusahaan-perusahaan manufaktur cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dalam industri lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lamanya *audit lag* memiliki hubungan positif dengan kompleksitas operasi perusahaan (Ashton, Willingham, dan Elliott, 1998). Selain itu, *audit lag* juga cenderung lebih lama pada perusahaan dalam industri nonfinansial (Ahmad dan Kamarudin, 2003; Almosa dan Alabbas, 2007; Ashton, Willingham, dan Elliott, 1998). Kedua hasil

penelitian berhubungan dengan kondisi perusahaan manufaktur terkait dengan *audit lag*.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lamanya *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan dalam industri keuangan (Ahmad dan Kamarudin, 2003; Almosa dan Alabbas, 2007; Ashton, Willingham, dan Elliott, 1998). Lebih khusus lagi, penelitian yang dilakukan oleh Al-Ajmi, (2008) juga menunjukkan bahwa lamanya *audit lag* cenderung lebih pendek pada perusahaan dalam industri perbankan. Hasil penelitian ini berhubungan dengan kondisi perusahaan perbankan terkait dengan *audit lag*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hendak menguji faktor-faktor atribut perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya *audit lag*. Faktor-faktor atribut perusahaan yang diuji dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri. Oleh karena itu, rumusan masalah yang hendak dianalisis dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor atribut perusahaan seperti ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri dapat mempengaruhi lamanya *audit lag* pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, khususnya perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur dan industri perbankan yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang sejauh mana faktor-faktor atribut perusahaan, seperti ukuran perusahaan, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis industri, dapat mempengaruhi lamanya *audit lag*, baik secara simultan maupun parsial, pada perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEI, khususnya perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur dan industri perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan Publik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan publik dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik melalui pengelolaan faktor-faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor.

1.4.2 Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam usaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit lag* sehingga lamanya *audit lag* dapat dikurangi dan dapat meningkatkan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan oleh perusahaan publik.

1.4.3 Bagi Regulator

Penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan bagi regulator pasar modal dan lembaga keuangan, seperti BAPEPAM dan LK, dalam menentukan kebijakan terkait ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan.

1.4.4 Bagi Akademisi dan Peneliti Berikutnya

Penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit lag* pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa yang hendak dilakukan oleh peneliti-peneliti berikutnya di masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, antara lain:

BAB 1 - PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan literatur yang mencakup teori dan konsep mengenai *audit lag* yang digunakan sebagai dasar penelitian. Selain itu, bab ini akan berisi hipotesa awal penelitian yang dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur.

BAB 3 - METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan konsep dan metode yang diterapkan dalam penetapan populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data, variabel penelitian, perumusan model penelitian, penjelasan uji asumsi klasik, uji normalitas data, dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit lag*.

BAB 4 - ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan dan menganalisis hasil penelitian tersebut.

BAB 5 – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian yang ada, dan saran-saran yang mungkin dapat dipergunakan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.